

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Oleh:

Qoimatul Laili¹

Siti Aimah²

Rois Mahmudi³

Ana Kurnia Azhari⁴

Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA)

Alamat: JL. Kaligesing, Karangmulyo, Kec. Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur (68485).

Korespondensi Penulis: qoimahlaili@gmail.com, sitiamah1@iaida.ac.id,
roismahmudi12@gmail.com, kurniaazhariana@gmail.com.

Abstract. *This study aims to analyze the integration process and the formation of solidarity among multiethnic students at the Darussalam Islamic Boarding School in Blokagung, Banyuwangi. The study used a qualitative approach with a case study to understand the social phenomenon in depth and context. Data were collected through in-depth interviews with administrators, students, and guardians, participant observation of boarding school life, and documentation studies. Data analysis was conducted following the interactive model of Miles and Huberman through the processes of data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. Data validity was guaranteed through triangulation of sources, methods, and observers. The results show that the integration of multiethnic students is formed organically through daily social practices, togetherness in boarding school life, and the use of adaptive language as a bridge of cross-ethnic communication. This collective life experience gives rise to sustainable emotional solidarity and strengthens social cohesion among the students. This study contributes to enriching the study of multiethnic integration in Islamic boarding schools*

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

through a micro-sociological perspective based on the students' direct experiences, while also providing practical recommendations for the management of multicultural Islamic boarding schools.

Keywords: *Integration Of Students, Multi-Ethnic Solidarity, Islamic Boarding Schools, Dormitory Life, Social Cohesion.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses integrasi dan pembentukan solidaritas santri multietnis di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengurus, santri, dan wali santri, observasi partisipan dalam kehidupan berasrama, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi santri multietnis terbentuk secara organik melalui praktik sosial sehari-hari, kebersamaan dalam kehidupan berasrama, serta penggunaan bahasa yang adaptif sebagai jembatan komunikasi lintas etnis. Pengalaman hidup kolektif tersebut melahirkan solidaritas emosional yang berkelanjutan dan memperkuat kohesi sosial di kalangan santri. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian integrasi multietnis di pesantren melalui perspektif mikro-sosiologis yang berbasis pada pengalaman langsung santri, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengelolaan pesantren multikultural.

Kata Kunci: Integrasi Santri, Solidaritas Multietnis, Pesantren, Kehidupan Berasrama, Kohesi Sosial.

LATAR BELAKANG

Keberagaman etnis merupakan realitas sosial yang kian mengemuka dalam lingkungan pesantren di Indonesia, termasuk di Pesantren Darussalam Blokagung (Sam'ani, 2025). Pesantren ini dihuni oleh santri dari berbagai penjuru daerah dengan latar belakang bahasa, tradisi, dan kebiasaan sosial yang beragam (Umar & Nurrohman, 2024). Sistem pendidikan berasrama yang intensif memposisikan santri untuk hidup bersama dalam jangka panjang, berbagi ruang belajar, beribadah, dan menjalani aktivitas

keseharian dalam satu lingkungan yang terpadu (Roqib, 2021). Kondisi ini menciptakan sebuah ruang sosial multikultural miniatur, di mana perbedaan kultural hadir secara nyata dan terus-menerus dalam dinamika interaksi sehari-hari. Keberagaman ini tidak sekadar membentuk lanskap sosial yang unik, tetapi juga menuntut adanya mekanisme integrasi yang efektif agar perbedaan dapat dikelola secara konstruktif dan produktif dalam kehidupan kolektif santri.

Proses integrasi sosial santri multietnis di Pesantren Darussalam Blokagung merupakan fenomena yang dinamis dan berkelanjutan (Arifin, 2025). Pada tahap awal, perbedaan latar belakang budaya dan pola komunikasi kerap memunculkan kecenderungan santri untuk berasosiasi dengan kelompok yang memiliki kesamaan asal daerah, sebuah fase alami dalam proses adaptasi (Arifin, 2025). Namun, intensitas interaksi yang tinggi dalam berbagai kegiatan pesantren seperti pengajian, kerja bakti, pendidikan formal, dan organisasi santri secara perlahan mendorong terjadinya proses adaptasi sosial yang lebih luas. Proses ini membangun keterbukaan, saling pengertian, dan penerimaan antarsantri. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi sosial tidak terjadi secara instan atau otomatis, melainkan melalui pembiasaan (*habituation*) dan interaksi berulang yang terstruktur dalam ruang sosial pesantren, mengubah kebersamaan dari sekadar ko-eksistensi menjadi kohesi yang bermakna.

Solidaritas santri multietnis di pesantren tersebut dibentuk melalui internalisasi nilai-nilai religius yang diwujudkan dalam praktik sosial kolektif yang konsisten (Latif & Hafid, 2021). Nilai-nilai pokok seperti *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), kebersamaan (*togetherness*), dan kesetaraan (*equality*) berfungsi sebagai landasan normatif yang mengikat dan memandu relasi sosial lintas etnis (Wan Husin, 2021). Praktik-praktik seperti ibadah berjamaah, musyawarah, kegiatan sosial, serta peringatan hari besar Islam berperan sebagai ruang bersama (*common space*) yang strategis untuk membangun kepercayaan (*trust*) dan rasa memiliki bersama (*shared belonging*) di antara santri (MF & Tasmin, 2025). Melalui pengalaman hidup kolektif yang dijiwai nilai-nilai ini, solidaritas berkembang menjadi modal sosial (*social capital*) yang tangguh, memperkuat kohesi sosial dan menjaga harmoni dalam tengah keberagaman budaya di pesantren.

Penelitian terdahulu mengungkap bahwa lingkungan pesantren secara sadar dirancang untuk menumbuhkan pemahaman lintas budaya, sikap toleran, dan solidaritas

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

sosial. Strategi seperti penempatan santri dari beragam latar belakang etnis dalam satu asrama sengaja dilakukan untuk mendorong interaksi intensif dan memfasilitasi proses adaptasi sosial sehari-hari (Sjoraida, 2025). Dukungan kurikulum yang berorientasi multikultural, dengan penekanan pada nilai *tasāmuḥ* (toleransi), moderasi beragama, dan saling menghormati, semakin memperkuat landasan normatif tersebut (Jati, 2022). Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara doktrinal tetapi diinternalisasi melalui praktik dalam aktivitas religius dan sosial santri. Sebuah penelitian empiris menunjukkan bahwa santri dari latar belakang etnis Jawa, Sunda, Lampung, Padang, dan Palembang mampu hidup berdampingan secara harmonis berkat pemahaman dan apresiasi terhadap perbedaan budaya dan bahasa (Hasan, 2022). Temuan ini diperkuat oleh penelitian lain yang menegaskan bahwa dalam lingkungan pesantren yang heterogen, dapat dibangun koeksistensi damai yang disertai solidaritas emosional yang kuat di antara penghuninya (Marzuki, 2023). Temuan-temuan tersebut menggarisbawahi bahwa desain pendidikan yang terencana dan kontekstual mampu menjembatani perbedaan etnis dan menjadi pilar penguat kohesi sosial di lingkungan pesantren.

Novelty penelitian ini terletak pada upayanya untuk menggeser fokus kajian. Penelitian ini tidak berhenti pada analisis efektivitas desain pendidikan multikultural yang bersifat struktural, melainkan bergerak lebih jauh untuk memahami integrasi dan solidaritas sebagai proses sosial yang hidup (*lived social process*), kontekstual, dan dialami secara langsung oleh santri sebagai subjek utama. Kebaruan lainnya ditawarkan melalui integrasi analisis antara dimensi normatif nilai-nilai pesantren (seperti *tasāmuḥ*, *ukhuwah*, dan kebersamaan) dengan praktik sosial konkret yang menjadi medium pembentukan solidaritas lintas etnis. Dengan mengambil konteks spesifik Pesantren sebagai studi kasus empiris, penelitian ini menghasilkan temuan yang kaya dan berbasis pengalaman sosial otentik para santri. Dengan demikian, studi ini tidak hanya melengkapi khazanah literatur mengenai integrasi multikultural di pesantren, tetapi juga menghadirkan perspektif mikro-sosiologis yang masih jarang dikupas secara mendalam dalam kajian serupa sebelumnya.

Urgensi penelitian ini meningkat seiring bertambahnya keberagaman etnis di pesantren akibat mobilitas sosial dan perluasan akses pendidikan Islam. Meski studi sebelumnya menegaskan efektivitas desain pendidikan multikultural, kajian tersebut umumnya masih menitikberatkan aspek struktural dan normatif. Akibatnya, dinamika

integrasi dan solidaritas pada level pengalaman sosial santri belum ter gali mendalam. Penelitian ini menjadi penting karena menghadirkan perspektif mikro-sosiologis berbasis pengalaman empiris santri, sehingga memberi pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang negosiasi identitas dan solidaritas lintas etnis. Temuan penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah akademik tentang integrasi multietnis di pesantren, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi pengelola pesantren dalam merumuskan strategi penguatan kohesi sosial dan harmoni keberagaman secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam proses integrasi dan pembentukan solidaritas santri multietnis melalui pengalaman sosial sehari-hari serta peran nilai-nilai pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoretis melalui penguatan perspektif mikro-sosiologis dan kontribusi praktis berupa rekomendasi strategis bagi pengelola pesantren dalam memperkuat kohesi sosial dan pengelolaan keberagaman secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristiknya sebagai pesantren terbesar di Banyuwangi dengan populasi santri yang sangat beragam secara etnis, bahasa, dan budaya yang berasal dari berbagai penjuru di Indonesia. Kondisi ini menjadikannya representasi yang ideal untuk mengkaji realitas sosial multietnis dan proses integrasi yang terjadi di dalamnya. Sistem pendidikan berasrama yang diterapkan menciptakan intensitas interaksi sosial tinggi, memungkinkan pengamatan langsung terhadap adaptasi, negosiasi identitas, dan pembentukan relasi sosial. Selain itu, tradisi kegiatan religius dan sosial yang kuat di pesantren ini, seperti pengajian dan ibadah berjamaah, menjadi ruang empiris yang kaya untuk meneliti pembentukan solidaritas lintas etnis. Konteks sosial yang unik ini menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengungkap dinamika integrasi secara kontekstual dan mendalam (Harahap, 2025).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam proses sosial, makna, dan pengalaman subjektif santri dalam lingkungan multietnis. Pendekatan kualitatif memfasilitasi pendalaman dinamika interaksi dan negosiasi identitas yang berlangsung alamiah, sementara desain studi kasus

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

memungkinkan analisis holistik terhadap fenomena integrasi dengan mempertimbangkan secara penuh konteks spesifik nilai-nilai pesantren, sistem asrama, dan praktik sosial keseharian (Harahap, 2025). Kombinasi ini diharapkan mampu menghasilkan temuan empiris yang kaya dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Triangulasi metode ini diterapkan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan kontekstual. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan santri serta pengelola pesantren terkait interaksi multietnis. Observasi partisipan digunakan untuk menangkap secara langsung dinamika dan pola interaksi sosial dalam aktivitas rutin pesantren, menghasilkan data yang alami. Sementara itu, studi dokumentasi melengkapi data primer dengan menganalisis arsip, peraturan pesantren, dan catatan kegiatan yang merefleksikan kebijakan dan praktik integrasi di tingkat institusional (Mardatillah, 2025).

Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder untuk membangun pemahaman yang utuh. Sumber data primer diperoleh dari informan kunci yang memiliki pemahaman mendalam tentang dinamika kehidupan santri, meliputi pengurus pesantren, pengurus asrama, ustadzah, wali kelas diniyah, wali santri, dan santri itu sendiri. Informan pendukung terdiri dari santri dari berbagai latar belakang etnis yang terlibat langsung dalam interaksi sosial sehari-hari. Data sekunder berasal dari dokumen pesantren, arsip kegiatan, dan literatur ilmiah relevan untuk memperkuat dan mengontekstualisasikan temuan lapangan (Mahmudi & Aimah, 2025). Profil informan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Informan

No	Informan	Jenis Kelamin		Juml
		Laki-laki	Perempuan	
1	Pengurus Pesantren	2	2	4
2	Pengurus Asrama	2	2	4
3	Ustaz/Ustadzah	2	2	4
4	Wali Santri	2	2	4

5	Santri	3	2	5
Jumlah				21

Analisis data dilakukan dengan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena kemampuannya mengakomodasi sifat data kualitatif yang kompleks dan dinamis. Proses analisis berlangsung secara siklus melalui tiga tahapan utama: (1) reduksi data, yaitu proses menyederhanakan dan memfokuskan data; (2) penyajian data, yakni menyusun informasi yang terorganisir untuk memungkinkan penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pendekatan interaktif ini memungkinkan peneliti mengolah data wawancara, observasi, dan dokumen secara simultan, sehingga pola integrasi dan solidaritas dapat teridentifikasi dengan tajam.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi secara komprehensif. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai jenis informan (kunci dan pendukung) guna mendapatkan pemahaman yang lebih obyektif. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan dan mencocokkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen agar saling melengkapi dan menguatkan. Selain itu, triangulasi pengamat dilakukan melalui pengecekan silang atas hasil pengamatan dan interpretasi data, yang berfungsi untuk meminimalkan bias subjektif dan meningkatkan keandalan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Organik melalui Praktik Sosial Keseharian

Integrasi santri multietnis di Pesantren Darussalam Blokagung terbentuk terutama melalui praktik sosial sehari-hari yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan berasrama. Intensitas interaksi antar santri dalam ruang asrama, kegiatan belajar, ibadah berjamaah, dan aktivitas kolektif lainnya mendorong terjadinya proses adaptasi sosial lintas etnis yang berkelanjutan (Oishi, 2025). Dalam situasi tersebut, santri belajar memahami perbedaan bahasa, kebiasaan, dan karakter melalui pengalaman langsung, bukan semata melalui aturan atau kebijakan formal pesantren. Kebiasaan hidup bersama menuntut santri untuk saling menyesuaikan diri, bekerja sama, serta membangun relasi sosial yang didasarkan pada kebutuhan bersama dan nilai kebersamaan (Järvenoja et al., 2025). Proses ini menjadikan integrasi sosial tumbuh secara organik seiring waktu,

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

sejalan dengan rutinitas kehidupan pesantren. Dengan demikian, integrasi santri multietnis tidak dapat dipahami hanya sebagai hasil dari regulasi institusional, melainkan sebagai proses sosial dinamis yang lahir dari interaksi nyata dan pengalaman kolektif santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana kutipan dari salah satu santri menguatkan temuan ini:

“Kami setiap hari bersama di asrama, sekolah, dan masjid, jadi mau tidak mau harus saling menyesuaikan. Dari situ kami belajar memahami perbedaan kebiasaan dan karakter teman-teman dari daerah lain”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mekanisme integrasi bersifat *experiential learning*, di mana pemahaman dan penerimaan tumbuh dari pengalaman langsung, bukan instruksi. Pengurus asrama juga menegaskan bahwa kerangka interaksi dibangun secara alami:

“Tidak ada aturan khusus soal harus berteman dengan siapa, tapi karena semua kegiatan dilakukan bersama, akhirnya santri terbiasa melakukan kegiatan secara bersama-sama dan saling memahami antara santri satu dengan yang lainnya”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi santri multietnis terbentuk melalui intensitas kebersamaan dalam kehidupan berasrama dan aktivitas kolektif yang dijalani secara terus-menerus. Ketidadaan aturan formal mengenai relasi pertemanan justru mendorong santri membangun penyesuaian diri secara alami melalui interaksi sehari-hari. Proses hidup bersama dalam ruang asrama, sekolah, dan masjid menjadi sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam memahami perbedaan kebiasaan dan karakter. Dengan demikian, integrasi dan kerja sama antar santri

berkembang secara organik sebagai hasil dari pengalaman kolektif dan kebutuhan bersama dalam kehidupan pesantren.

Integrasi Santri Multietnis



Gambar 1. Integrasi Santri Multietnis

Gambar tersebut merepresentasikan integrasi santri multietnis sebagai proses berantai yang saling terhubung dan berlangsung secara organik dalam kehidupan pesantren. Rantai pertama menunjukkan intensitas interaksi sosial dalam kehidupan berasrama yang menjadi ruang awal adaptasi lintas etnis. Tahap berikutnya menegaskan peran nilai-nilai pesantren, seperti ukhuwah dan kebersamaan, sebagai landasan normatif yang mengikat relasi sosial santri. Proses ini dilanjutkan dengan pembiasaan praktik kolektif yang memperkuat solidaritas melalui pengalaman bersama. Pada tahap akhir, integrasi berkembang secara alamiah sebagai hasil interaksi berkelanjutan. Pola ini sejalan dengan literatur sosiologi yang menekankan bahwa kohesi sosial terbentuk melalui interaksi rutin, internalisasi nilai bersama, dan pembiasaan sosial, sebagaimana ditegaskan dalam kajian integrasi sosial dan modal sosial kontemporer.

Bahasa sebagai Medium Adaptasi dan Jembatan Integrasi

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Dalam Integrasi dan Solidaritas Santri Multietnis di Pesantren Darussalam Blokagung, bahasa berperan sebagai medium utama adaptasi sekaligus jembatan integrasi antarsantri yang memiliki latar belakang etnis dan budaya berbeda. Perbedaan bahasa daerah yang dibawa santri sejak awal menuntut adanya penyesuaian pola komunikasi agar interaksi sosial dapat berlangsung secara efektif dan harmonis (Dosmanova, 2025). Dalam kehidupan sehari-hari, santri secara fleksibel menggunakan bahasa Indonesia, bahasa khas pesantren, serta campuran bahasa daerah dalam percakapan di asrama, ruang belajar, dan berbagai kegiatan kolektif (Linando, 2025). Praktik saling menyesuaikan bahasa tersebut memudahkan santri memahami maksud komunikasi, mengurangi potensi kesalahpahaman, serta menciptakan suasana interaksi yang lebih akrab dan inklusif (Thinh, 2025). Melalui proses komunikasi yang adaptif ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kedekatan emosional, rasa kebersamaan, dan solidaritas lintas etnis. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang luwes dan kontekstual berkontribusi signifikan terhadap penguatan integrasi sosial santri dalam lingkungan pesantren yang multietnis. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang santri yang menyatakan bahwa:

“Awal mondok itu memang terasa canggung karena teman-teman pakai bahasa daerah masing-masing. Tapi lama-lama kami terbiasa pakai bahasa Indonesia supaya semua bisa paham. Kalau sudah akrab, baru kadang bercampur bahasa daerah,”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki peran strategis sebagai sarana pemersatu dalam kehidupan santri multietnis. Proses saling menyesuaikan penggunaan bahasa mendorong terciptanya komunikasi yang lebih inklusif dan efektif, sehingga santri merasa lebih dekat satu sama lain tanpa terhalang perbedaan asal daerah. Bahasa tidak hanya memfasilitasi pertukaran pesan, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan mengurangi jarak sosial antarsantri. Dengan demikian, praktik komunikasi yang adaptif melalui bahasa berkontribusi signifikan dalam memperkuat integrasi dan solidaritas santri dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Untuk lebih jelasnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Proses Interaksi berbahasa dalam Kehidupan Santri Multietnis

No	Deskripsi	Hasil
1	Pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa pesantren dalam interaksi sehari-hari santri multietnis	Santri mampu berkomunikasi secara efektif lintas etnis dan meminimalkan kesalahpahaman bahasa
2	Pendampingan informal oleh pengurus dalam kehidupan asrama tanpa aturan bahasa yang kaku	Terbentuk adaptasi bahasa secara alami dan fleksibel sesuai konteks interaksi
3	Keteladanan pengurus dan santri senior dalam menggunakan bahasa inklusif	Muncul rasa nyaman, kedekatan emosional, dan keterbukaan antarsantri
4	Interaksi kolektif dalam kegiatan belajar, ibadah, dan organisasi santri	Bahasa menjadi jembatan integrasi yang memperkuat kebersamaan lintas etnis
5	Penggunaan campuran bahasa daerah, Indonesia, dan istilah pesantren secara kontekstual	Terbangun solidaritas sosial dan rasa memiliki bersama dalam lingkungan multietnis

Tabel diatas menunjukkan bahwa proses interaksi berbahasa kehidupan santri multietnis di pesantren darussalam blokagung berlangsung secara kontekstual dan berbasis praktik keseharian, khususnya melalui pembiasaan bahasa yang inklusif dalam kehidupan santri multietnis. Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa khas pesantren berfungsi sebagai medium bersama yang menjembatani perbedaan latar belakang etnis, sehingga komunikasi dapat berlangsung efektif tanpa menciptakan jarak sosial. Pendampingan informal oleh pengurus, tanpa penerapan aturan bahasa yang kaku, memungkinkan santri menyesuaikan diri secara alami sesuai konteks interaksi. Keteladanan pengurus dan santri senior memperkuat proses internalisasi nilai kebersamaan, sementara interaksi kolektif dalam kegiatan belajar, ibadah, dan organisasi santri menjadikan bahasa sebagai sarana integrasi sosial. Fleksibilitas penggunaan bahasa baik bahasa daerah, Indonesia, maupun istilah pesantren menunjukkan adanya ruang dialog kultural yang hidup dan dinamis dalam lingkungan pesantren.

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Kehidupan Berasrama sebagai Fondasi Solidaritas Emosional Berkelanjutan

Pengalaman hidup berasrama di Pesantren Darussalam Blokagung berperan penting dalam membentuk solidaritas emosional lintas etnis yang berkelanjutan di kalangan santri. Kebersamaan yang intens tidak hanya terjadi dalam kegiatan belajar dan ibadah, tetapi juga dalam rutinitas sehari-hari seperti makan, beristirahat, berdiskusi, dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bersama (Rosid, 2025). Pola hidup kolektif tersebut menumbuhkan rasa saling peduli, empati, dan ketergantungan sosial antarsantri tanpa memandang latar belakang etnis atau daerah asal (Azhari, 2025). Dalam praktiknya, santri terbiasa saling membantu ketika menghadapi kesulitan akademik maupun persoalan personal, sehingga hubungan sosial yang terbangun tidak bersifat sementara (Hajar, 2025). Ikatan emosional yang terbentuk melalui pengalaman hidup bersama ini terus terpelihara seiring waktu dan memperkuat rasa kebersamaan (Aimah, 2024). Dengan demikian, kehidupan berasrama di pesantren menjadi ruang sosial yang efektif dalam menumbuhkan solidaritas lintas etnis dan menjaga kohesi sosial santri secara berkelanjutan. Salah seorang santri menyampaikan.

“Di pondok kami hampir tidak pernah sendiri. Dari bangun tidur, makan, ngaji, sampai istirahat semuanya bareng. Dari situ rasa kebersamaan tumbuh dengan sendirinya, meskipun kami beda daerah dan suku,”

Seorang salah satu wali santri menambahkan bahwa anaknya menjadi lebih empatik dan mudah bekerja sama dengan orang lain.

“Kalau di rumah dulu lebih memilih teman tertentu, sekarang dia terbiasa membaur dan menolong temannya tanpa membedakan asal-usulnya.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kehidupan berasrama di pesantren memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial dan emosional anak. Pengalaman hidup bersama santri dari berbagai latar belakang etnis mendorong anak menjadi lebih peduli, terbuka, dan empatik dalam berinteraksi. Kebiasaan bekerja sama dan saling menolong tanpa membedakan asal-usul menunjukkan

terbentuknya solidaritas lintas etnis yang kuat. Dengan demikian, pesantren berperan sebagai ruang sosial yang efektif dalam membentuk karakter inklusif dan rasa kebersamaan yang berkelanjutan pada santri. Sebagaimana gambar berikut ini.



Gambar 2. Santri Makan Bersama

Gambar diatas memperlihatkan kegiatan santri makan bersama mencerminkan praktik sosial sederhana namun sarat makna dalam kehidupan pesantren. Aktivitas ini tidak sekadar memenuhi kebutuhan biologis, tetapi menjadi ruang interaksi yang menumbuhkan rasa kebersamaan, keakraban, dan kesetaraan antarsantri. Duduk bersama tanpa sekat latar belakang daerah, etnis, maupun status, santri saling berbagi cerita dan perhatian, sehingga tercipta suasana hangat dan inklusif. Kebiasaan ini memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan solidaritas, serta membangun rasa memiliki terhadap komunitas pesantren secara kolektif. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar berikut.



Gambar 3. Kegiatan Belajar Bersama Santri

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Gambar di atas adalah kegiatan santri belajar bersama merefleksikan praktik kolektif yang memperkuat integrasi dan solidaritas lintas etnis di lingkungan pesantren. Dalam suasana belajar yang dilakukan secara bersama, santri saling berbagi pengetahuan, membantu memahami materi, dan menyesuaikan cara berkomunikasi agar dapat dipahami oleh semua. Interaksi ini menumbuhkan empati, rasa saling percaya, serta kebersamaan yang berkelanjutan. Sejalan dengan pembahasan sebelumnya, belajar bersama tidak hanya berfungsi akademik, tetapi juga menjadi wahana pembentukan ikatan emosional dan kohesi sosial antarsantri multietnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Proses integrasi dan pembentukan solidaritas santri multietnis di Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi berlangsung secara organik, berkelanjutan, dan berbasis pengalaman sosial sehari-hari. Integrasi tidak dibentuk melalui aturan formal yang kaku, melainkan tumbuh dari intensitas kebersamaan dalam kehidupan berasrama yang menuntut santri untuk terus berinteraksi, menyesuaikan diri, dan bekerja sama lintas latar belakang etnis. Praktik sosial rutin seperti belajar bersama, ibadah berjamaah, makan bersama, dan aktivitas kolektif lainnya menjadi ruang nyata terjadinya adaptasi sosial dan negosiasi perbedaan. Bahasa berperan strategis sebagai medium utama adaptasi dan jembatan integrasi, di mana penggunaan bahasa Indonesia, bahasa pesantren, serta campuran bahasa daerah secara fleksibel menciptakan komunikasi yang inklusif dan memperkecil jarak sosial antarsantri. Selain itu, pengalaman hidup kolektif dalam asrama menumbuhkan empati, kepedulian, dan ketergantungan sosial yang memperkuat ikatan emosional santri lintas etnis. Solidaritas yang terbentuk tidak bersifat temporer, tetapi berkelanjutan karena dipelihara melalui kebiasaan hidup bersama dan internalisasi nilai-nilai pesantren seperti ukhuwah, kebersamaan, dan kesetaraan. Dengan demikian, Pesantren Darussalam Blokagung berfungsi sebagai ruang sosial efektif yang mampu mengelola keberagaman etnis secara konstruktif, memperkuat kohesi sosial, serta membentuk solidaritas santri multietnis yang kokoh dan berkesinambungan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pengelola Pesantren Darussalam Blokagung terus mempertahankan kehidupan berasrama dan kegiatan kolektif yang mendorong interaksi intensif lintas etnis, serta memperkuat keteladanan pengurus dalam penggunaan bahasa yang inklusif. Selain itu, pendampingan informal oleh santri senior dan pengurus asrama perlu dioptimalkan untuk menjaga proses integrasi yang organik. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan kajian komparatif atau longitudinal, serta menelaah peran kepemimpinan pesantren dan media digital dalam membentuk solidaritas santri multietnis.

DAFTAR REFERENSI

- Aimah, siti, Nasih, M., Wafiroh, N., & Fakhruddin, F. M. (2024). Management of Pesantren in Improving Nationalism and Addressing Social Problems in Disruption Era. *Edukasia Islamika - Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1.
- Arifin, J., Bakar, N. I. A., & Rinaldi, R. (2025a). Social Integration in Multiethnic and Multireligious Communities: A Socio-Cultural Analysis of Intergroup Relations in Makassar, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 204–219.
- Arifin, J., Bakar, N. I. A., & Rinaldi, R. (2025b). Social Integration in Multiethnic and Multireligious Communities: A Socio-Cultural Analysis of Intergroup Relations in Makassar, Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 10(1), 204–219.
- Azhari, A. K. (2025). Reframing The Islamic Boarding School Curriculum Educational Innovation for The Post-Truth and Disinformation Era. *Proceedings of International Conference on Educational Management*, 3(2), 1–16.
- Dosmanova, G., Supataeva, E., Ibragimov, R., Ilyas, A., & Pazilova, A. (2025). The Role of Language in Shaping Communication Culture Among Students: A Comparative Study of Kazakh and Kyrgyz University Students. *Open Education Studies*, 7(1), 20250081.
- Hajar, A., Mhamed, A. A. S., & Owusu, E. Y. (2025). African international students' challenges, investment and identity development at a highly selective EMI university in Kazakhstan. *Language and Education*, 39(1), 54–71.

INTEGRASI DAN SOLIDARITAS SANTRI MULTIETNIS: STUDI KASUS DI PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

- Harahap, H. I., MAg, S., & SAg, Ma. (2025). Religious Moderation Strategy: in Indonesian Islamic Universities from an 'Urf Perspective. Bypass.
- Hasan, A., Mispani, M., & Jannah, S. R. (2022). Implementation of Multicultural Education in an effort to Develop the Tasamuh Attitude of Santri at Islamic Boarding Schools in Central Lampung Regency. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 5(2), 88–103. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v5i2.191>
- Järvenoja, H., Törmänen, T., Lehtoaho, E., Turunen, M., Suoraniemi, J., & Edwards, J. (2025). Investigating peer influence on collaborative group members' motivation through the lens of socially shared regulation of learning. *British Journal of Educational Psychology*, 95(4), 1063–1079. <https://doi.org/10.1111/bjep.12754>
- Jati, W. R., Halimatusa'diah, H., Syamsurijal, S., Aji, G. B., Nurkhoiron, M., & Tirtosudarmo, R. (2022). From Intellectual to Advocacy Movement: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 472–499. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>
- Latif, M., & Hafid, E. (2021). multicultural attitudes in an Islamic boarding school of South Sulawesi – Indonesia. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1968736>
- Linando, J. A., Sudagung, A. D., & Hasymi, A. M. (2025). Education and teacher careers at the Indonesia-Malaysia border: an ethnography study. *Ethnography and Education*, 1–23.
- Mahmudi, R., & Aimah, S. (2025). Navigating Modernity through Adaptive Leadership in Indonesian Islamic Boarding School Education. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 28(2), 273–294.
- Mardatillah, F., Muchlinarwati, M., & Abdurrahman, D. (2025). Integrating Islamic Educational Values in Higher Education: A Framework for Social Cohesion and Peacebuilding in Aceh. *Journal of Peacebuilding & Development*, 15423166251342684.
- Marzuki, S., Nabilla, S., & Redzky, M. (2023). Pendidikan Multikultural pada Pondok Pesantren di Era Modern. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 72–78. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i1.52>

- MF, M. S. H., & Tasmin, M. A. al-A. (2025). Habitus of Harmony and Digital Adaptation: Interreligious Coexistence in Rural Indonesia during the Disruptive Era. *Religion*, 9(2), 145–166.
- Oishi, S. (2025). Social Ecology. In *Handbook of Social Psychology* 6th Edition. Situational Press. <https://doi.org/10.70400/JRWT7316>
- Roqib, M. (2021). Increasing Social Class through Islamic Boarding Schools in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, Vol 12, No 2. <http://jsser.org/index.php/jsser/article/view/3291/508>
- Rosid, M. H. Al, Wakhid, L., Murtafi'ah, A. N., & Septiana, N. (2025). Child-Friendly Schools Based on Islamic Boarding Schools: Integration of Character Education and Religious Values. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/maalim/article/view/10513>
- Sam'ani, M. nur khasanah, yatimah, & Yusuf, M. (2025). Pengaruh Drama Korea terhadap Gaya Komunikasi Siswa Perempuan di Sekolah Asrama Islam Nawwir Qulubana. Vol. 5 No. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/jcs.v5i2.8571>
- Sjoraida, D. F., Bakti, I., Nugraha, A. R., Nurwitasari, D., & Lubis, M. (2025). Vernacular-Hybrid Deliberation: Dialectics of Political Communication Between Indigenous Wisdom and Pesantren Traditions In Indonesia's Governance. *Lex Localis*, 23(10), 688–703.
- Thinh, M. P. (2025). Adapting teaching practices and enhancing intercultural competence: student teachers' experiences in an international exchange program. *Journal for Multicultural Education*, 19(1), 43–57. <https://doi.org/10.1108/JME-06-2024-0077>
- Umar, M. A., & Nurrohman, W. (2024). Multicultural Education to Develop Tolerance of Santri. *Multicultural Islamic Education Review*, 2(2), 97–106. <https://doi.org/10.23917/mier.v2i2.4661>
- Wan Husin, W. N., Halim, N. A., & Zul Kernain, N. F. (2021). Students' perceptions on ethnic tolerance in Malaysia: A study in three public universities. *Ethnicities*, 21(1), 98–119.